

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan kegiatannya baik itu kegiatan operasional maupun non operasional adalah untuk memperoleh keuntungan atau biasa disebut dengan laba. Laba menjadi salah satu parameter untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Menurut Djameluddin *et al.* (2008) laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba juga memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Laba suatu perusahaan dilaporkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi media informasi yang sangat penting bagi pemegang saham dalam menilai kinerja yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode atau waktu dan juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi laba dalam laporan keuangan menjadi perhatian bagi para investor, laba adalah selisih antara pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan setelah dikurangi biaya aktivitas perusahaan (Sumbramanyam, K. R. dan J. J. Wild, 2014).

Laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur keberhasilan suatu entitas (Prasetyo, Buntoro Heri dan Rafitaningsih, 2015). Dengan laba, perusahaan dapat menjaga kelangsungan bisnis dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan bisnis dan untuk mendapatkan keuntungan.

Kebanyakan dari pengguna laporan keuangan hanya memperhatikan atau berfokus pada laba pada suatu periode berjalan tanpa memperhatikan laba pada periode selanjutnya. Menurut Penman dalam Darmansyah (2016) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan laba di masa depan, dan dapat mempertahankan jumlah labanya, relevan, dan reliabel.

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, perusahaan harus mempertahankan laba yang besar dan konsisten agar investor tertarik menanamkan modalnya (Martinez, Antonio Lopo dan T. B. T. de Souza, 2015). Hal ini disebabkan kecenderungan investor yang lebih memilih perusahaan yang memiliki laba yang meningkat secara stabil dalam menanamkan modalnya ke perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang besar akan memberikan dividen yang besar.

Demi menjaga kesehatan perusahaannya, maka suatu perusahaan melakukan berbagai cara agar mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dapat terlihat pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Manipulasi laporan keuangan dilakukan untuk menaikkan harga saham perusahaan pada saat itu dengan cara menggelembungkan sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan

serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian di antaranya adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk. Oleh karena itu, dua mantan pejabat PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dijatuhi hukuman 4 tahun penjara dan dengan denda maksimum 2 miliar, keduanya terbukti melakukan tindakan penipuan secara langsung atau tidak langsung untuk mengelabui pihak lain dengan menggunakan sarana dan atau cara apa pun (Ernst & Young Indonesia, 2019).

Dari kasus tersebut, dapat terlihat bahwa perusahaan akan berusaha untuk menaikkan labanya dengan cara apa pun agar menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Namun, dengan adanya penyajian informasi pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka hal tersebut akan mengurangi kualitas laba perusahaan. Semakin kecil manipulasi laba maka akan semakin berkualitas pula laba yang disajikan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (Septavita, 2016).

Dalam hal kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka erat kaitannya dengan persistensi laba. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan (Fitriana, Nurul dan W. Fadhlia, 2016). Persistensi dipahami sebagai kejadian yang berulang, maka kaitannya dengan laba, bermakna efektifnya operasi bisnis yang memberikan

keuntungan/laba maksimal dan berimplikasi terjaganya kinerja di periode berikutnya (Cahyani, Yenni dan S. Muarifah, 2022).

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dalam menentukan kualitas laba (Suwandika, I Made Andi dan I. B. P. Astika, 2013). Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba tersebut merupakan laba yang persisten (Wardani, 2018). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, bukan hanya pada saat terjadi aktivitas tertentu (Fatma, Nuraini dan W. Hidayat, 2020).

Persistensi laba dapat diukur menggunakan komponen arus kas perusahaan khususnya dari arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi dapat diperoleh terutama dari aktivitas penghasil pendapatan utama perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018). Aliran kas operasional merupakan arus kas perusahaan dalam satu periode yang dapat digunakan untuk melihat banyaknya kas yang dikeluarkan untuk mencapai laba pengoperasian (Mayangsari, Melyawati Edelina, 2021). Dengan adanya arus kas operasi maka dapat mencerminkan prediksi keuntungan atau kerugian yang akan didapatkan perusahaan.

Arus kas operasi merupakan faktor utama dalam menentukan persistensi laba. Dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu Fransisca (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, yang artinya semakin besar arus kas operasi laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang akan cenderung meningkat dan begitu juga sebaliknya. Banyaknya arus

kas operasi maka persistensi laba dimasa mendatang akan terjaga dengan baik. Dalam penelitian Indriani dan Natipulu (2020) juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya. Informasi arus kas operasi perusahaan dapat dijadikan alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan.

Selain arus kas operasi, juga terdapat faktor lain dalam menentukan persistensi laba yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan alat ukur seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimiliki (Denita, Octania dan M. Safii, 2022). Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang perusahaan pada saat jatuh tempo, atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang atau membayar kewajibannya sesuai kesepakatan waktu (tanggal dan bulan tertentu sesuai perjanjian). Manajer suatu perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas karena apabila likuiditas baik maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan (Mahya, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari *et al.* (2020) yang juga meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap persistensi laba menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi

tingkat likuiditas maka semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya. Penelitian Mahya (2016) juga menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, di mana likuiditas yang tinggi terjadi karena perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Mahya, 2016). Jika perusahaan dengan jumlah likuiditas yang tinggi dapat dianggap sebagai prospek kinerja baik bagi investor (Denita, Octania dan M. Safii, 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dan menentukan persistensi laba adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Raynata, 2021). Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Pertumbuhan penjualan dapat mengindikasikan tingkat laba yang persisten. Semakin besar pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang atau lebih persisten (Raynata, 2021). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada penelitian Kontino *et al.* (2016), didapatkan hasil yang menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Untuk dapat menjaga tingkat persistensi laba, perusahaan harus menjaga tingkat penjualan. Hal ini dikarenakan pentingnya peran penjualan dalam menghasilkan laba.

Tidak hanya arus kas operasi, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan yang menjadi faktor dalam menentukan laba yang persisten. Akan tetapi, juga terdapat

faktor ukuran perusahaan. Menurut Ramadhan *et al.* (2023) ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang juga dianggap sebagai faktor yang mampu memengaruhi Persistensi Laba. Ukuran perusahaan yang besar mampu menghasilkan laba yang persisten (Indriani, Mega dan H. W. Napitupulu, 2020). Penelitian Yarnanda (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba yang menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan memiliki nilai yang besar maka persistensi labanya akan lebih kecil, begitu juga sebaliknya. Sedangkan penelitian Agustian (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Suhayati *et al.* (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate and Building yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel dengan objek penelitian yang digunakan tidak sama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel independen arus kas operasi, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk objek penelitian yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

Penulis memilih Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi sebagai objek penelitian di mana Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi ini terbagi 2 (dua) kategori yaitu industri barang konsumsi primer (*Consumer Non-Cyclical*) dan industri barang konsumsi sekunder (*Consumer Cyclical*). Suatu saham atau emiten disebut *Consumer Non-Cyclical* karena barang atau jasa yang dijual adalah produk kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan masyarakat. Sehingga penjualannya tidak terpengaruh musim ataupun kondisi ekonomi. Maka saham atau emiten *Consumer Cyclical* adalah kebalikannya, usahanya mudah terpengaruh kondisi ekonomi dan secara umum penjualan produknya memiliki siklus (Indonesia Stock Exchange (IDX), 2024).

Pemilihan kategori perusahaan sektor ini didasarkan karena perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam sektor Industri Barang Konsumsi memiliki pangsa pasar yang luas dan perusahaan di sektor ini cukup diminati oleh para investor karena potensi bertumbuhnya sangat tinggi di mana sektor Industri Barang Konsumsi ini memiliki permintaan yang relatif stabil sehingga perusahaan yang termasuk ke dalam sektor ini cenderung memiliki pendapatan yang konsisten. Hal ini juga bermanfaat bagi investor untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang.

Melihat sektor industri barang konsumsi ini merupakan sektor yang sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat sehingga perusahaan yang termasuk ke dalam sektor ini akan bersaing dalam menghasilkan laba yang tinggi dan juga berkualitas. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel penelitian pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba?
2. Apakah besarnya likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba?
4. Apakah besarnya ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba?
5. Apakah arus kas operasi, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap persistensi laba.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

5. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak di antaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh arus kas operasi, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan serta untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan skripsi agar memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Program Studi S1 Akuntansi Intake DIII Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam menilai laba yang diperoleh perusahaan apakah stabil dan konsisten di masa depan, serta menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan mengingat laba merupakan komponen penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, serta hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

4. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mempertahankan laba yang konsisten agar menghasilkan laba yang berkualitas dan dapat mengambil keputusan mengenai strategi bisnis yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka terdapat uraian ringkas setiap bab pada sistematika penulisan berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Mencakup landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, pembahasan dari penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian, serta kerangka pemikiran untuk merumuskan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian. Berisikan penjelasan mengenai desain penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode analisis data pada penelitian ini.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dari pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil dari pengaruh masing-masing variabel penelitian.

Bab V: Penutup. Merupakan bab akhir dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

